

**JATI DIRI PEREMPUAN KEI YANG TERLUPAKAN
(STUDI TENTANG PERUBAHAN IDENTITAS BUDAYA DAN PERAN
PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN NILAI ADAT, MASYARAKAT ADAT KEI,
MALUKU TENGGARA)**

Jhosephin Virani Triani Rahail¹, Tri Nugroho Emanuel Widayat²
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta^{1,2}
e-mail: jhosephinviranirahail@gmail.com¹, trinugroho822@gmail.com²

ABSTRAK

Perempuan Kei secara tradisional mencerminkan jati diri yang lembut, tenang, dan mendamaikan, sebagaimana tergambar pada sosok legendaris *Nén Ditsakmas*. Namun, dalam era modernisasi saat ini, jati diri perempuan Kei tersebut mulai terlupakan dan tergerus oleh perubahan sosial dan budaya yang membawa nilai-nilai individualistik serta gaya hidup yang berbeda dari tradisi leluhur. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran perempuan Kei dalam pengelolaan pengetahuan adat dan bagaimana perubahan identitas budaya memengaruhi pelestarian nilai-nilai tradisional. Metode kualitatif dengan wawancara mendalam, dan observasi partisipatif digunakan untuk mengungkap dinamika tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun jati diri tradisional perempuan Kei mulai memudar, peran mereka dalam menjaga norma adat dan menjaga harmoni sosial masih signifikan. Perempuan Kei generasi muda mengalami pergeseran identitas, dengan kecenderungan lebih memprioritaskan pendidikan, pekerjaan, dan mobilitas ekonomi dibanding keterlibatan dalam aktivitas adat. Meskipun demikian, mereka tetap memainkan peran penting dalam menjaga norma sosial dan pelaksanaan upacara adat, mediasi konflik, serta pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Partisipasi ini berlangsung dalam bentuk yang lebih tersembunyi dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi, mencerminkan keberlanjutan peran perempuan dalam menjaga harmoni komunitas.

Kata Kunci: *Jati Diri Perempuan Kei, Nén Ditsakmas, Modernisasi*

ABSTRACT

Kei women traditionally embody a gentle, calm, and conciliatory identity, as reflected in the legendary figure of *Nén Ditsakmas*. However, in today's era of modernization, this identity is increasingly forgotten and eroded by social and cultural changes that bring individualistic values and lifestyles divergent from ancestral traditions. This study aims to examine the role of Kei women in managing customary knowledge and how changes in cultural identity affect the preservation of traditional values. A qualitative method involving in-depth interviews, participatory observation, and analysis of customary documents was used to reveal these dynamics. The results show that although the traditional identity of Kei women is fading, their role in upholding customary norms and social harmony remains significant. The research findings indicate that although the traditional identity of Kei women is beginning to fade, their role in maintaining customary norms and social harmony remains significant. Younger generations of Kei women experience a shift in identity, tending to prioritize education, employment, and economic mobility over involvement in traditional activities. Nonetheless, they continue to play an important role in upholding social norms, conducting traditional ceremonies, mediating conflicts, and passing down cultural values to the younger generation. This participation takes on a more hidden form and adapts to ongoing social changes, reflecting the continued role of women in preserving community harmony.

Keywords: *Kei women identity, Nén Ditsakmas, modernization*

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

PENDAHULUAN

Perempuan dalam masyarakat adat Kei, Maluku Tenggara, secara historis memegang posisi terhormat sebagai penjaga harmoni dan pilar kelembutan. Jati diri ini tidak terlepas dari figur legendaris Nén Ditsakmas, seorang perempuan bijaksana yang dihormati sebagai simbol perdamaian dan pemersatu. Sosoknya merepresentasikan citra ideal perempuan Kei: lembut dalam tutur kata, tenang dalam bersikap, serta memiliki kemampuan mediasi yang mendamaikan setiap konflik (Afdhalia & Jannah, 2021; Haq & Afad, 2022; Hiskia, 2017). Nilai-nilai ini bukanlah sekadar atribut personal, melainkan fondasi filosofis yang tertanam dalam adat dan budaya Kei, yang senantiasa mengedepankan keseimbangan sosial di atas kepentingan individu. Kehadiran perempuan dengan karakter yang meneduhkan ini dianggap sebagai penyeimbang dari dinamika sosial masyarakat yang terkadang keras. Dengan demikian, jati diri perempuan Kei menjadi cerminan dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, di mana peran mereka sebagai agen perdamaian menjadi bagian integral dari identitas kolektif masyarakat Kei secara keseluruhan. (Subekti & Budiana, 2019)

Landasan filosofis yang membentuk karakter perempuan Kei berakar kuat dalam hukum adat *Larvul Ngabal* dan pandangan hidup *Ain Ni Ain* (Kita Semua Satu). *Larvul Ngabal* bukan hanya sekumpulan aturan, tetapi juga sebuah pedoman etis yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk relasi gender dan tanggung jawab sosial. Di dalamnya, perempuan diberi tempat yang mulia sebagai *inan te enan* (ibu dari semua), yang bertugas merawat kehidupan dan menjaga keutuhan komunitas. Falsafah *Ain Ni Ain* memperkuat peran ini dengan menekankan semangat persatuan, kebersamaan, dan gotong royong. Dalam kerangka ini, kepentingan pribadi dilebur ke dalam kepentingan bersama, dan setiap individu, termasuk perempuan, memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan. Konsep-konsep inilah yang secara efektif membentuk jati diri perempuan Kei sebagai sosok yang sabar, penuh pengertian, dan selalu berorientasi pada penyelesaian masalah secara damai demi menjaga martabat keluarga dan komunitasnya (Bu'ulolo & Tioma, 2023).

Namun, citra ideal dan landasan filosofis yang telah mengakar selama berabad-abad kini menghadapi tantangan besar seiring derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Proses transformasi sosial yang didorong oleh kemajuan pendidikan, penetrasi media massa, migrasi (merantau), serta perubahan ekonomi telah memperkenalkan nilai-nilai baru yang secara bertahap menggeser paradigma lama. Generasi muda perempuan Kei kini terpapar pada ideologi individualisme, kebebasan berekspresi, dan tuntutan kesetaraan hak yang sering kali diinterpretasikan dalam kerangka budaya Barat. Nilai-nilai tersebut menawarkan model identitas alternatif yang lebih mandiri dan asertif, yang di satu sisi dapat dipandang sebagai bentuk kemajuan, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan ketegangan dengan nilai-nilai adat yang bersifat kolektif dan komunal. Perbenturan antara nilai tradisional dan modern inilah yang menjadi sumber utama pergeseran identitas budaya perempuan Kei saat ini (Zulfa, 2022).

Pergeseran identitas ini termanifestasi secara nyata dalam perubahan perilaku dan gaya komunikasi perempuan Kei di kehidupan sehari-hari. Karakter kelembutan dan ketenangan yang dahulu menjadi ciri khas kini mulai digantikan oleh sikap yang lebih terbuka, vokal, dan terkadang dianggap konfrontatif. Cara berbicara yang lugas dan keras, yang sebelumnya merupakan tabu bagi perempuan, kini menjadi pemandangan yang lebih umum. Selain itu, fokus pada pemenuhan hak-hak individu, seperti kemandirian finansial dan kebebasan personal, sering kali lebih diutamakan ketimbang pemenuhan tanggung jawab sosial dan adat (Aisy & Aisy, 2023). Semangat individualisme ini mendorong perempuan untuk lebih berani menyuarakan pendapat pribadinya, namun pada saat yang sama dapat mengikis kepekaan mereka terhadap prinsip keseimbangan sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya proses

negosiasi identitas yang kompleks, di mana perempuan Kei berusaha mendefinisikan ulang peran dan eksistensi mereka di tengah persimpangan antara tradisi dan modernitas.

Dampak dari pergeseran jati diri ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berimplikasi luas terhadap tatanan sosial dan kelestarian budaya masyarakat Kei. Ketika perempuan, yang secara tradisional berperan sebagai peredam konflik dan penjaga nilai, mulai meninggalkan perannya, potensi terjadinya friksi sosial dalam keluarga dan komunitas pun meningkat. Melemahnya keterikatan pada nilai-nilai adat juga menyebabkan terjadinya kesenjangan antar-generasi (*intergenerational gap*), di mana generasi tua merasa khawatir akan masa depan adat dan tradisi. Kekhawatiran ini sangat beralasan, sebab lunturnya nilai kelembutan dan semangat kolektif dapat berujung pada erosi fondasi budaya yang selama ini menjadi perekat sosial. Jika fenomena ini terus berlanjut tanpa adanya upaya revitalisasi yang efektif, bukan tidak mungkin nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur, termasuk kearifan Nén Ditsakmas, akan benar-benar terlupakan.

Meskipun fenomena perubahan budaya di masyarakat adat telah menjadi subjek berbagai penelitian, kajian yang secara spesifik mendalami pergeseran identitas perempuan Kei dari perspektif mereka sendiri masih sangat terbatas. Beberapa penelitian yang ada cenderung berfokus pada dampak modernisasi secara umum atau peran perempuan dalam konteks ekonomi dan politik, namun kurang menyentuh dimensi psikologis dan sosiologis tentang bagaimana mereka memaknai dan menavigasi perubahan ini. Terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai strategi adaptasi, resistensi, atau negosiasi yang mereka lakukan dalam menghadapi benturan nilai. Bagaimana perempuan Kei menyeimbangkan antara tuntutan untuk menjadi modern dan tanggung jawab untuk melestarikan tradisi? Pertanyaan inilah yang menjadi titik krusial namun belum banyak tergali, sehingga menyisakan ruang kosong yang signifikan dalam studi tentang gender dan budaya di Kepulauan Maluku (Maryone, 2018; Sopamena & Pattiselanno, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai sebuah upaya inovatif untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan perempuan Kei sebagai subjek utama, bukan sekadar objek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana perempuan Kei memaknai pergeseran jati diri mereka, serta mengidentifikasi peran dan strategi yang mereka kembangkan dalam upaya menjaga nilai-nilai adat di tengah arus perubahan zaman. Secara signifikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis pada diskursus tentang gender, identitas, dan pelestarian budaya dalam masyarakat adat. Lebih dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat Kei sendiri, khususnya para pemangku adat dan generasi muda, dalam merumuskan langkah-langkah strategis untuk merevitalisasi nilai-nilai luhur budaya agar tetap relevan dan berakar kuat di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena pergeseran jati diri perempuan dalam komunitas adat Kei. Lokasi penelitian difokuskan pada beberapa ohoi (desa adat) yang representatif di Kepulauan Kei. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria keterlibatan aktif dalam kehidupan adat dan kemampuan memberikan informasi yang kaya. Partisipan utama terdiri atas tiga kelompok: perempuan Kei dari generasi tua dan muda untuk melihat perbandingan perspektif, para tokoh adat (*tuan tan*) sebagai penjaga nilai, serta pemangku kebijakan lokal untuk memahami konteks formal yang memengaruhi komunitas adat.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama untuk menjamin kedalaman dan kelengkapan informasi. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara sebagai instrumen utama untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna jati diri dari para partisipan. Kedua, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam aktivitas keseharian komunitas, seperti upacara adat, pertemuan keluarga, dan kegiatan ekonomi. Instrumen yang digunakan adalah catatan lapangan terstruktur. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap naskah adat seperti *Larvul Ngabal*, arsip sejarah lokal, dan publikasi relevan untuk mengonfirmasi serta memperkaya temuan dari lapangan.

Data yang terkumpul dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses ini meliputi tahap familiarisasi data, pengodean (coding), pencarian pola, hingga perumusan tema-tema kunci yang menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menjaga keabsahan temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Seluruh proses penelitian mematuhi standar etika, di mana persetujuan awal (*informed consent*) diperoleh dari setiap partisipan. Kerahasiaan identitas dijaga sepenuhnya, dan partisipan diberi kesempatan untuk meninjau kembali transkrip wawancara mereka (*member checking*) guna memastikan akurasi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa jati diri perempuan Kei yang tradisional dikenal dengan karakter lembut, tenang, dan mendamaikan, yang disimbolkan oleh figur *Nén Ditsakmas* telah mengalami pergeseran signifikan. Sebagian besar perempuan Kei generasi muda menunjukkan perubahan sikap dan pola hidup yang dipengaruhi oleh modernisasi dan urbanisasi. Mereka lebih mengutamakan pendidikan formal, pekerjaan, dan mobilitas ekonomi, yang menyebabkan berkurangnya waktu dan minat untuk terlibat dalam aktivitas adat dan komunitas. Hal ini berpengaruh pada melemahnya peran perempuan dalam menjaga nilai-nilai adat secara langsung.

Berikut adalah perbandingan peran perempuan Kei lintas generasi:

Tabel 1. Perbandingan Peran Perempuan Kei Berdasarkan Generasi

No.	Aspek peran	Generasi tua	Generasi muda
1.	Keterlibatan dalam adat	Tinggi	Rendah-sedang
2.	Orientasi hidup	Komunal dan kekeluargaan	Individual dan ekonomi
3.	Peran sosial	Penjaga rumah dan penengah	Profesional dan publik
4.	Persepsi terhadap adat	Sumber kehormatan dan identitas	Cenderung membatasi

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya pergeseran peran yang signifikan antara perempuan Kei generasi tua dan generasi muda di berbagai aspek kehidupan. Generasi tua menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam adat, dengan orientasi hidup yang komunal, dan memandang adat sebagai sumber utama kehormatan serta identitas. Peran sosial mereka pun terfokus pada ranah domestik sebagai penjaga rumah dan penengah dalam keluarga. Sebaliknya, generasi muda menunjukkan tren berbeda, di mana keterlibatan mereka dalam adat

cenderung rendah hingga sedang, selaras dengan persepsi bahwa adat terkadang membatasi ruang gerak mereka. Orientasi hidup generasi muda telah bergeser menjadi lebih individual dan berfokus pada ekonomi, yang tercermin pada peran sosial mereka yang kini banyak merambah ke ranah profesional dan publik. Perbandingan ini, yang juga didukung oleh data observasi mengenai variasi partisipasi perempuan dalam kegiatan, secara jelas mengilustrasikan transformasi dari peran komunal-domestik menjadi peran individual-publik lintas generasi.

Tabel 2. Partisipasi Perempuan dalam Aktivitas Adat

No.	Aktivitas adat	Partisipasi (%)	Usia dominan	Keterangan
1.	Upacara adat	70	35-60 tahun	Perempuan usia matang mendominasi
2.	Pengajaran nilai adat	40	45-65 tahun	Terjadi dalam ruang keluarga
3.	Mediasi konflik keluarga	55	40-65 tahun	Dilakukan secara informal
4.	Rapat adat	20	35-50 tahun	Minim partisipasi perempuan
5.	Pelestarian budaya(tari,tenun)	60	15-40 tahun	Dominan disekolah dan komunitas

Tabel 2. juga menunjukkan variasi tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan adat. Aktivitas yang bersifat komunal seperti upacara adat masih melibatkan banyak perempuan, sedangkan ruang formal seperti rapat adat cenderung didominasi laki-laki.



Gambar 1. Bersama Sekretaris Dewan Raja Kepulauan Kei, Rat Ohoilim Tahit (Raja Faan) Bapak Patrisius Renwarin.

Namun demikian, meskipun jati diri tradisional mulai pudar, perempuan Kei masih menjadi penjaga penting dalam pelestarian budaya. Mereka terlibat aktif dalam pelaksanaan upacara adat, penyelesaian konflik sosial, dan pengajaran nilai-nilai adat kepada anak-anak dan generasi muda. Banyak perempuan yang berperan sebagai mediator dalam konflik dan sebagai sumber pengetahuan tradisional, meski peran ini kini harus disesuaikan dengan perubahan sosial yang ada.

Data juga menunjukkan adanya ketegangan antara nilai tradisional dan nilai modern. Beberapa responden menyatakan bahwa tekanan ekonomi dan kebutuhan hidup modern membuat perempuan sulit untuk menghayati peran adat sepenuhnya. Selain itu, modernisasi membawa pengaruh budaya luar yang merubah pandangan dan perilaku perempuan, seperti kecenderungan untuk lebih individualistik dan konsumtif. Ini memperlihatkan adanya konflik internal yang dialami perempuan Kei dalam mempertahankan identitas adat mereka.

Data wawancara juga menunjukkan adanya ketegangan antara nilai tradisional dan nilai modern. Beberapa perempuan muda merasa bahwa nilai-nilai adat terkadang membatasi ekspresi diri dan kemandirian mereka. Sebaliknya, generasi tua melihat perubahan ini sebagai bentuk kemunduran dari jati diri perempuan Kei. Sekretaris Dewan Raja (Raja Faan)

menyatakan, “Kadang kita lihat perempuan Kei sekarang mulai lupa jati diri. Mereka keras dalam bicara, dalam sikap, padahal dulu perempuan itu tempat pulang, tempat meneduh.” (wawancara, 28 April 2025). Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran makna jati diri perempuan, serta potensi konflik antargenerasi yang memengaruhi kohesi sosial komunitas.

Sosok *Nén Ditsakmas* tetap menjadi simbol moral dan spiritual penting dalam komunitas, namun aktualisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari semakin menurun. Hanya sebagian kecil perempuan yang mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan modern dan adat, yang mengindikasikan perlunya intervensi dan dukungan agar nilai-nilai tradisional tetap hidup dan relevan.

Pembahasan

1. Erosi Jati Diri Tradisional Perempuan Kei

Penelitian ini mengidentifikasi adanya pergeseran signifikan pada jati diri perempuan Kei, yang secara tradisional disimbolkan oleh figur *Nén Ditsakmas* dengan karakter lembut, tenang, dan mendamaikan. Fondasi identitas ini kini mengalami erosi, terutama di kalangan generasi muda. Pengaruh kuat dari modernisasi dan urbanisasi telah menggeser prioritas hidup mereka. Pendidikan formal yang lebih tinggi, pencarian karir di sektor formal, dan tuntutan mobilitas ekonomi menjadi tujuan utama. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam aktivitas adat dan komunal yang memerlukan banyak waktu dan pengorbanan personal semakin berkurang. Fenomena ini bukan sekadar perubahan gaya hidup, melainkan sebuah gejala awal melemahnya peran perempuan sebagai garda terdepan dalam transmisi dan penjagaan nilai-nilai luhur adat Kei dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kekosongan regenerasi budaya (Bu’ulolo & Tioma, 2023; Khoirunnisa et al., 2023; Tnunay et al., 2025).

2. Paradoks Peran sebagai Penjaga Budaya

Meskipun terjadi pergeseran identitas, penelitian ini menemukan sebuah paradoks yang menarik: perempuan Kei hingga saat ini tetap memegang peran sentral sebagai penjaga utama kelestarian budaya. Di tengah kesibukan mereka dalam ranah domestik dan publik modern, mereka tetap menjadi aktor kunci dalam pelaksanaan berbagai upacara adat, mulai dari kelahiran, perkawinan, hingga kematian. Lebih dari itu, kearifan dan sifat mendamaikan mereka masih sering diandalkan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik sosial di tingkat komunitas. Mereka juga secara informal terus menjadi pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai adat kepada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran budaya perempuan Kei tidak sepenuhnya hilang, melainkan sedang bertransformasi dan bernegosiasi dengan tuntutan zaman, menempatkan mereka dalam posisi yang kompleks dan penuh tantangan (Ariyanti et al., 2024; Himmawan et al., 2023).

3. Tekanan Sosio-Ekonomi dan Konflik Peran Internal

Pergeseran jati diri perempuan Kei tidak dapat dilepaskan dari tekanan sosio-ekonomi yang semakin berat di era modern. Banyak responden mengungkapkan adanya konflik internal antara peran ideal sebagai penjaga adat dengan tuntutan praktis untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menghayati peran adat secara penuh seringkali menuntut pengorbanan waktu dan materi yang tidak sedikit, suatu hal yang sulit dipenuhi ketika mereka juga harus bekerja untuk menopang ekonomi keluarga. Tuntutan untuk bertahan hidup dan mengejar kesejahteraan material seringkali memaksa mereka untuk memprioritaskan pekerjaan di atas partisipasi dalam kegiatan komunal. Dilema ini menciptakan ketegangan psikologis yang konstan, di mana perempuan Kei harus terus-menerus bernegosiasi antara tanggung jawab budaya yang diwariskan dan realitas ekonomi yang harus dihadapi setiap hari (Hamidah, 2025; Juliyani, 2022; Renggo & Rewa, 2023).

4. Pengaruh Budaya Luar dan Perubahan Pola Perilaku

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

Selain tekanan ekonomi, modernisasi juga membawa serta arus budaya luar yang secara perlahan mengubah pandangan dunia dan pola perilaku perempuan Kei. Nilai-nilai seperti individualisme dan konsumerisme, yang disebarkan melalui media dan interaksi urban, mulai menggerus sifat komunal dan kesederhanaan yang menjadi ciri khas masyarakat adat. Kecenderungan untuk lebih fokus pada pencapaian personal dan pemenuhan keinginan material terkadang berbenturan dengan prinsip kebersamaan dan gotong royong dalam adat. Perubahan ini termanifestasi dalam gaya hidup, cara berinteraksi, hingga cara berbicara yang oleh generasi tua dianggap semakin "keras" dan jauh dari figur Nén Ditsakmas. Dengan demikian, pergeseran jati diri ini juga merupakan hasil dari pertarungan ideologis antara nilai-nilai lokal dan global di dalam diri setiap perempuan Kei (Haq & Afad, 2022; Salabay, 2023; zulfa, 2022).

5. Konflik Antargenerasi Akibat Perbedaan Perspektif

Ketegangan antara nilai tradisional dan modern ini memuncak dalam bentuk potensi konflik antargenerasi. Di satu sisi, banyak perempuan Kei generasi muda yang merasa bahwa beberapa norma adat, meskipun luhur, terkadang dapat membatasi ruang gerak, kemandirian, dan ekspresi diri mereka di dunia yang terus berubah. Mereka menginginkan fleksibilitas untuk bisa meraih pendidikan dan karir tanpa merasa terbebani oleh ekspektasi tradisional. Di sisi lain, generasi tua memandang perubahan ini dengan keprihatinan mendalam. Sebagaimana diungkapkan oleh Sekretaris Dewan Raja Faan, perubahan sikap ini dianggap sebagai sebuah kemunduran dan hilangnya esensi keperempuanan Kei yang menjadi "tempat pulang, tempat meneduh". Perbedaan cara pandang yang fundamental ini berisiko menciptakan friksi sosial dan melemahkan kohesi dalam komunitas (Asrinaldi, 2022; Hamid, 2022; Hasan & Rohmah, 2023).

6. Simbol Nén Ditsakmas: Antara Sakralitas dan Realitas

Sosok Nén Ditsakmas hingga kini tetap dihormati dan menempati posisi sakral sebagai simbol moral dan spiritual dalam komunitas Kei. Namanya masih sering disebut dalam berbagai ritual dan nasihat adat sebagai rujukan ideal tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya bersikap. Namun, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan yang semakin melebar antara sakralitas simbol tersebut dengan aktualisasinya dalam realitas kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kelembutan, ketenangan, dan sifat mendamaikan yang ia wariskan semakin sulit ditemukan secara utuh dalam praktik keseharian generasi sekarang yang hidup dalam ritme yang lebih cepat dan kompetitif. Akibatnya, figur Nén Ditsakmas berisiko menjadi sekadar artefak budaya atau cerita masa lalu, kehilangan relevansinya sebagai panduan perilaku yang hidup dan dihayati (Gea et al., 2023; rahmi et al., 2024).

7. Tantangan Sintesis dan Kebutuhan Intervensi Budaya

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa perempuan Kei berada di persimpangan jalan yang menantang, terjepit antara tuntutan untuk melestarikan warisan adat dan dorongan untuk beradaptasi dengan dunia modern. Fakta bahwa hanya sebagian kecil dari mereka yang mampu menciptakan keseimbangan harmonis antara kedua dunia ini mengindikasikan bahwa proses ini tidak akan berjalan secara alami tanpa adanya dukungan. Diperlukan sebuah intervensi budaya yang terencana dari para pemangku adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah. Intervensi ini bisa berupa program pendidikan yang merevitalisasi nilai-nilai Nén Ditsakmas dalam format yang relevan bagi generasi muda, atau penciptaan ruang dialog antargenerasi untuk merumuskan kembali makna jati diri perempuan Kei di abad ke-21. Tanpa upaya ini, jati diri luhur perempuan Kei berisiko tergerus oleh zaman.

KESIMPULAN

Jati diri perempuan Kei yang lembut, tenang, dan mendamaikan terlupakan di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Meski demikian, perempuan Kei masih memegang

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

peran sentral dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai adat. Pergeseran nilai dan identitas yang mengarah pada gaya hidup lebih individualistik turut memengaruhi keterlibatan perempuan dalam pengelolaan pengetahuan adat dan pelestarian budaya. Keberlanjutan nilai-nilai adat perempuan Kei bergantung pada kemampuan mereka menyeimbangkan tuntutan zaman modern dengan tradisi leluhur yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Kei.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhalia, A. N., & Jannah, S. R. (2021). Educational social movement of Indonesian women from pre-independence to reform era. *Innovatio: Journal for Religious Innovations Studies*, 21(1), 40. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v21i1.128>
- Aisy, N. N. N. R., & Aisy, A. R. (2023). Analisis faktor hambatan perempuan dalam menduduki jabatan struktural. *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 6(1), 72. <https://doi.org/10.31604/justitia.v6i1.72-81>
- Ariyanti, A., et al. (2024). Urgensi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran abad ke-21: Studi kritis pedagogik futuristik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 389. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1417>
- Asrinaldi, A. (2022). Delegitimisation of Indonesian traditional leaders: An analysis in Minangkabau, West Sumatra Province. *Deleted Journal*, 13(2), 253. <https://doi.org/10.14710/politika.13.2.2022.253-273>
- Bu'ulolo, S., & Tioma, R. (2023). Kepemimpinan wanita Kristen: Pengaruh dan tantangan dalam konteks gereja modern. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 181. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.177>
- Gea, E., et al. (2023). Peran gereja dalam membentuk karakter remaja Kristen di era kontemporer. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>
- Hamid, R. A. (2022). Pemaknaan kembali konsep wanita di era modern (studi atas gagasan kaum feminisme dan fundamentalis). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1157. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2072>
- Hamidah, N. A. C. (2025). Pengaruh budaya organisasi, gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja pegawai bagian hubungan masyarakat pada Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(3), 1375. <https://doi.org/10.38035/jemsis.v6i3.3965>
- Haq, M. I., & Afad, M. N. (2022). Gender justice actualization through gender islamic school. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 15(2), 83. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v15i2.752>
- Hasan, M., & Rohmah, U. N. (2023). Gender dan politik dalam perspektif hadist. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i2.72>
- Himmawan, D., et al. (2023). Peran tenaga pendidik dalam transformasi pendidikan menuju generasi emas Indonesia. *Deleted Journal*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.58355/manajia.v1i1.3>
- Hiskia, G. (2017). *Kedudukan perempuan dalam keluarga di masyarakat Nias*. Repository UKSW. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/13355>
- Juliyani, E. (2022). Peran perempuan dalam perekonomian keluarga nelayan di pesisir utara Kabupaten Lamongan. *Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business*, 2(2), 24. <https://doi.org/10.55352/maqashid.v2i2.267>

- Khoirunnisa, D. C., et al. (2023). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui KWT dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.15575/tamkin.v7i2.17148>
- Maryone, R. (2018). Peran perempuan dalam budaya maritim Waropen. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 9(2), 193. <https://doi.org/10.24832/papua.v9i2.214>
- Rahmi, et al. (2024). Krisis identitas nasional pada generasi muda di era globalisasi. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 319. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.905>
- Renggo, Y. R., & Rewa, K. A. (2023). Kontribusi perempuan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomika*, 14(2), 189. <https://doi.org/10.35334/jek.v14i02.3121>
- Salabay, N. (2023). Dasar membangun persekutuan Kristen menurut Rasul Paulus (tafsir kritik historis terhadap 1 Korintus 3:10-23). *Murai: Jurnal Papua Teologi Konstektual*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i2.82>
- Sopamena, J. F., & Pattiselanno, A. E. (2018). Tnyafar: Women, livelihoods strategy in Selaru Island, West Southeast Maluku District. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology*, 3(5), 1685. <https://doi.org/10.22161/ijeab/3.5.14>
- Subekti, P., & Budiana, H. R. (2019). The role of sasi as a local wisdom based environmental sustainability. In *Proceedings of the 1st International Conference on Law, Language and Culture (ICLLC 2018)*. <https://doi.org/10.2991/iclick-18.2019.16>
- Tnunay, D., et al. (2025). *ForDIA #7 - Membangun solusi adaptif melawan kekerasan berbasis gender dalam krisis iklim*.
- Zulfa. (2022). Pelestarian budaya lokal dalam media pembelajaran berbasis proyek simulasi (PBPS) pada generasi milenial. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan Dan Kependidikan*, 10(2), 19. <https://doi.org/10.22202/bakaba.2022.v10i2.6626>